



ANALISIS MAKNA GANDA MENGGUNAKAN PENDEKATAN SEMIOTIK SAUSSURE DALAM MENGKRITIK CERPEN PANTURA KARYA DANARTO

Sri Syahputri^{1*}, Tasya Amelia Saragi², Sani Hutabarat³, Erika Cyntia P. Silitonga⁴, Mieke Angelika Siburian⁵, Putri Alicya Zafira⁶, Atika Wasilah Sipayung⁷

Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

^{*}) email corresponding author: srisyahputri06@gmail.com

Keywords

Semiotics, Ferdinand de Saussure, underpinning, penanda, petanda, makna ganda, Pantura, Danarto

Abstract

This study aims to analyze the meaning implied in the short story Pantura by Danarto through semiotics approach Ferdinand de Saussure. Short stories as imaginative literary works contain messages of life conveyed through connotative language that often cannot be understood literally. In short stories Pantura, Danarto convey a variety of spiritual and social values through symbols and linguistic signs that are full of meaning. This study uses descriptive qualitative methods with a case study approach to reveal the double meaning of the symbols used in the short story. Saussure's semiotic theory of sign as the result of the relationship between signifier and signified became fundamental in analysis. The results showed that the Pantura short story not only describes the flood disaster physically, but also a metaphor of a small apocalypse in life, a spiritual test, and a form of reflection on the social conditions of the community. The character 'I' in the short story shows the attitude of firm faith and sincerity in accepting fate, which is inversely proportional to the attitude of modern society which tends to blame the situation when facing a disaster. Symbols such as weather, floods, rafts, and money are used to represent inner conflict, sincerity, and the wonders of God in people's lives. This research contributes to the study of literature by showing that the semiotic approach is able to reveal the depth of meaning in literary works, as well as being a reflection tool for readers to understand spiritual and human values in the current social context. Thus, this study enriches the reader's perspective in appreciating and interpreting literary works in greater depth.

1. PENDAHULUAN

Latifah (2020:78) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan perwujudan makna yang ingin disampaikan oleh penulis melalui wujud karya sastra. Wujud karya tersebut kemudian dimaknai kembali oleh pembaca sebagai suatu persepsi. Perwujudan makna suatu karya sastra dapat dikatakan berhasil apabila makna yang ingin disampaikan oleh penulis lewat karyanya dapat dipahami dengan baik oleh pembacanya. Karena dalam karya sastra terdapat bahasa sastra yang sering kali tidak ditulis secara denotatif yaitu makna kata secara harfiah. Bahasa sastra unik dan menarik menyimpan sebuah makna yang tidak terikat, hal tersebut dipengaruhi oleh cara pengarang menyajikan karya sastra itu sendiri (Tanti & Khaerunnisa, 2022:19). Kehidupan manusia berkaitan dengan karya sastra yang merupakan media untuk menyalurkan pesan kepada masyarakat. Karya sastra dikategorikan menjadi dua, yaitu imajinatif dan non-imajinatif. Karya imajinatif berupa puisi, novel, cerpen, drama dan

lainnya. Sedangkan karya sastra non-imajinatif mengandung fakta, menggunakan kalimat denotatif seperti esai, biografi, sejarah, atutobiografi dan kritik (Tanti & Kaherunnisa, 2022).

Salah satu jenis karya sastra adalah cerita pendek (Cerpen). Mengutip dalam Latifah (2020) mengenai cerpen ialah salah satu jenis karya sastra fiktif yang hadir melalui hasil pemikiran, budaya, pengalaman, refleksi diri dengan kesadaran pengarang terhadap keadaan sosial dan lingkungannya. Penyampaian pesan dalam cerpen tidak hanya diberikan secara tersurat atau eksplisit, tetapi juga pesan yang disampaikan secara tersirat atau implisit dengan penggunaan bahasa konotasi. Oleh karena itu, Semiotik merupakan model pendekatan yang tepat untuk menjelaskan makna pada sebuah karya sastra terutama cerpen. Cerpen-cerpen yang ditulis oleh Danarto selalu identik akan nilai-nilai religius sekaligus dapat dipandang sebagai karya sastra yang indah, mengkritik pemerintah, sampai kepada mengangkat persoalan kaum miskin di negeri ini. Dalam konteks cerpen Pantura (Pantai Utara Jawa) analisis dilakukan untuk menyingkap makna ganda pada cerpen juga tanda-tanda yang terkandung di dalamnya.

Analisis makna ganda dalam cerpen Pantura karya Danarto menggunakan pendekatan semiotik Saussure menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dua rumusan utama yang ingin dijawab adalah "Bagaimana makna ganda dalam cerpen Pantura karya Danarto dapat dianalisis menggunakan pendekatan semiotik Saussure? Serta "Apa saja petanda dan penanda yang terkandung dalam cerpen Pantura dan bagaimana makna tersebut dapat dipahami?". Pada hakikatnya pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi sastra, yang berarti setelah mempelajari sastra peserta didik diharapkan mampu mengenal, memahami, menghayati, dan menghargai karya sastra. Tujuan dalam penelitian memiliki tiga tujuan utama yakni, 1) Menganalisis Makna Ganda: Menganalisis makna ganda dalam cerpen Pantura karya Danarto menggunakan pendekatan semiotik Saussure untuk memahami kompleksitas makna yang terkandung dalam teks. 2) Mengungkap penanda dan petanda: Mengungkap makna yang terkandung dalam cerpen Pantura dan memahami makna tanda-tanda tersebut untuk memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. 3) Memahami Pesan Penulis: Memahami pesan yang ingin disampaikan oleh, penulis melalui cerpen Pantura, baik secara tersurat maupun tersirat, untuk memahami tujuan penulis dalam menciptakan karya sastra tersebut.

Dengan mempelajari sastra, pembaca dapat memperoleh berbagai manfaat dan nilai buat dirinya sendiri. Nilai seperti ini akan tercapai karena sastra dapat memperluas cakrawala berpikir dengan menyajikan pengalaman-pengalaman dan wawasan yang luas (Lisrawati & Hahanafi, 2020). Dalam memahami karya sastra dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang secara lebih mendalam dapat menjadi kritis sastra. Istilah "kritik" (sastra) berasal dari bahasa Yunani *crites*, yang berarti "menghakimi", sama halnya dengan kritik yang berasal dari *krinein* "menghakimi"; Criterion berarti "penilaian dasar" dan Criticism berarti "hakim kasus". Kata kritis dalam arti yang paling tajam adalah penghakiman, dan dalam pengertian ini ia cenderung menyusun penggunaan istilah kita, bahkan ketika digunakan dalam arti yang paling luas. Oleh karena itu, kritis sastra pada awalnya dipandang sebagai seorang ahli dengan keterampilan dan pendidikan khusus untuk menggarap sebuah karya seni sastra, yang

karyanya mengkaji kelebihan dan kekurangan serta mengemukakan pendapatnya (Pradopo, 2009).

Penelitian ini memiliki fokus pembahasan pendekatan Semiotik pada cerpen sebagai bentuk karya sastra imajinatif. Cerpen-cerpen karya Danarto sebelumnya pernah dianalisis menggunakan pendekatan lain seperti pada penelitian Dewi, dkk. (2024) mengenai "Analisis Deiksis dalam Kumpulan Cerpen 'Setangkai Melati di Sayap Jibril' Karya Danarto" yang memeroleh hasil pemaknaan terhadap penggunaan deikris dalam penulisan cerpen. Penggunaan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure sebelumnya juga telah banyak digunakan sebagai pendekatan untuk memaknai karya sastra misalnya pada penelitian Sinaga (2023) mengenai "Analisis Semiotika Derdinan De Saussure dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari" untuk memaknai petanda dan penanda pada kalimat. Dengan demikian, pembaharuan dalam penelitian ini terletak pada kedalaman analisis terhadap simbol dan makna ganda dalam karya sastra dewasa yang sarat dengan konteks politik dan spiritual, sesuatu yang belum dijangkau dalam penelitian sebelumnya yang lebih bersifat edukatif dan sederhana dalam konteks cerpen anak. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra, khususnya dalam memperluas pemahaman pembaca terhadap kompleksitas makna dalam teks sastra melalui pendekatan semiotik Saussure.

2. LANDASAN TEORI

Cerpen yang merupakan bentuk kasrya sastra yang berusaha menyampaikan makna melalui penulisan kalimat konotatif perlu dimaknai secara Semiotik agar lebih akurat dipahami pembaca. Semiotik disepakati sebagai istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang memperlajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya (Amilia dan Anggraeni, 2017: 4). Menurut Saussure, tanda linguistik itu terdiri dari komponen penanda yang berwujud bunyi, dan komponen petanda yang berwujud konsep atau makna. Pemaknaan Semiotik dijelaskan oleh Saussure dalam Chaer (2020) yaitu Signifiant dan signifie. Signifiant adalah citra bunyi atau kesan psikologis bunyi yang timbul dalam pikiran, sedangkan signifie adalah kesan makna yang ada di dalam pikiran. Atau dalam Tianti & Khaerunnisa (2022) saussure mengemukakan bahwa Signifier (penanda) ialah bunyi atau coretan yang bermakna. Sedangkan Signified (petanda) merupakan acuan kedua dari pemerolehan suatu tanda atau ciri semiotik. Sehingga dapat disimpulkan pemaknaan sebuah bahasa terbagi menjadi 2 yaitu signifiant pemaknaan bahasa yang didengar atau dilihat melalui tulisan dan makna signifie yang ada di dalam pikiran ketika memeroleh bahasa tertentu.

2.1 Pengertian Semiotika

Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda dan segala aspek yang terkait dengannya, termasuk cara kerja, hubungan antar-tanda, dan proses pengiriman serta penerimaan tanda oleh penggunanya. Bidang ini sering digunakan dalam analisis teks, baik verbal maupun nonverbal, yang dapat berupa tulisan, rekaman audio dan video, gambar, suara, dan/atau gerakan. Teori semiotika Ferdinand de Saussure memberikan kerangka untuk memahami bagaimana tanda-tanda ini berfungsi dan bagaimana makna terbentuk dalam masyarakat.

Dengan memahami teori semiotika Saussure, kita dapat menganalisis berbagai bentuk komunikasi dan tanda-tanda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta memahami bagaimana makna dibentuk dan dipahami dalam konteks sosial yang berbeda-beda.

2.2 Teori Semiotika Ferdinand de Sausure

Menurut Saussure, semiologi adalah kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial manusia, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda. Tanda dan makna dibalik tanda terbentuk dalam kehidupan sosial dan dipengaruhi oleh sistem atau hukum yang berlaku di dalamnya. Tanda bahasa selalu memiliki dua segi, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang diwakili oleh penanda tersebut. Satu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda. Semiotika sebagai Kajian Sosial. Menurut Saussure, semiologi mengkaji tanda dalam konteks kehidupan sosial.

- a. Tanda dan makna terbentuk dan dipengaruhi oleh sistem sosial yang berlaku.
- b. Bahasa dianggap sebagai sistem utama dalam pembentukan makna dibanding sistem lain seperti agama, adat, sopan santun, dsb.

Struktur Tanda Menurut Saussure

Tanda terdiri dari dua unsur:

- a. Penanda (Signifier): bentuk fisik dari tanda (bunyi, kata, gambar).
- b. Petanda (Signified): konsep atau makna yang dimaksud.

Meskipun demikian, keduanya tidak bisa berdiri sendiri penanda tanpa petanda tidak memiliki arti. Petanda tidak bisa disampaikan tanpa penanda. Tanda merupakan kombinasi dari penanda dan petanda, dan termasuk dalam sistem linguistik.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif deskriptif. Creswell (Fiantika, dkk. 2022:4) mengemukakan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu) atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya: orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi atau perubahan); atau keduanya. Metode kualitatif deskriptif ialah pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan pembahasan dalam penelitian secara objektif terhadap cerpen Pantura karya Danarto. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus. Studi kasus digunakan untuk memahami lebih mendalam suatu kasus tertentu karena alasan peneliti yang ingin memahami dan mengetahui lebih dalam secara intrinsik suatu fenomena tertentu. Keteraturan dan kekhususan kasus juga menjadi alasan seorang peneliti memilih penelitian studi kasus, dan bukan karena alasan eksternal lainnya (Fiantika, dkk. 2022:9). Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapat dari metode membaca, menyimak, mencatat serta analisis pendekatan Semiotik yang dikemukakan Ferdinand De Saussure.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Danarto adalah salah seorang sastrawan yang telah banyak menerbitkan karya sastra. Salah satu karya sastar yang pernah dibuat Danarto adalah cerpen (cerita pendek). Berikut adalah pembahasan yang dipaparkan diambil dari kutipan pada cerpen “Pantura” karya Danarto.

4.1 Kutipan1

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
Sungguh saya tak juga mengerti kenapa cuaca menjadi sekacau ini padahal matahari tetap terbit di timur dan tenggelam di barat. Banjir masih juga melanda Pati, Jawa Tengah, meski sudah dua minggu, air tak juga surut (Danarto, 2008).	Kalimat pembuka bermakna bahwa keadaan di sekitar tokoh “Saya” sedang tidak baik. Padahal dunia tidak menunjukkan adanya tanda-tanda kiamat yang dipercayai umat Islam dengan tandanya berupa terbitnya matahari dari Barat dan tenggelam di Timur. Tapi keadaan sekitarnya seolah menunjukkan dunia akan kiamat. Hal tersebut dapat dilihat pada penjelasan kalimat berikutnya, mengenai banjir yang tak kunjung surut. Kutipan diatas menunjukkan keadaan dan perasaan tokoh saya yang hampir putus asa akan bencana disekitarnya sehingga menyangka-nyangka peristiwa tersebut sebagai bentuk kiamat besar. Padahal keadaan yang dialami tokoh “Saya” juga merupakan bagian dari kiamat kecil.

4.2 Kutipan 2

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
Saya yang satu minggu kehujanan terus, rasanya badan bertambah ringan tapi dinginnya minta ampun. Tubuh saya menggigil dan saya sudah tak tahu jalan. Gelap gulita (Danarto, 2008).	Tokoh “Saya” telah melalui waktu seminggu lamanya menerjang badai hingga tubuhnya terasa ringan, yang bermakna tenaganya kian terkuras karena pola makan yang tidak teratur tetapi tetap harus bergerak mengerluarkan tenaganya. Curah hujan yang tidak berkurang sedikit pun membuat keadaan tubuh tokoh “Saya” kian menggigil karena kedinginan,

	sehingga pandangannya kian menggelap seolah-olah gelap gulita.
--	--

4.3 Kutipan 3

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
Kemudian kakak membangun rumah bertingkat untuk kami menghadapi banjir. Benar saja. Banjir yang lebih besar kali ini datang, ditambah 25 santri putri yang kesurupan diungsikan di rumah bertingkat kami. Alhamdulillah. Banyak jalan yang Allah bimbang supaya bangunan itu bermanfaat bagi sesama (Danarto, 2008).	Penggalan kalimat di samping menunjukkan besarnya rasa bersyukur tokoh saya atas segala cobaan yang diberikan Tuhan. Kutipan ini jelas menggambarkan keimanan tokoh saya dan keluarganya dengan memandang bencana banjir yang lebih besar merupakan bentuk berkah Tuhan. Berkah karena dapat mempertanggungjawabkan harta yang dititipkan pada mereka di dunia sehingga bermanfaat bagi sesama. Sikap dan cara pandang seperti inilah yang kian hari kualitasnya kian berkurang dalam jiwa masyarakat abad 21. Jangankan cobaan kiamat kecil berupa banjir bandang atau bencana alam lainnya, permasalahan kecil dalam internal sekali pun tidak dapat disikapi dengan baik. Tidak adanya sikap penerimaan terhadap segala takdir yang diberikan Tuhan, sebaliknya malah menyalahkan takdir dan ketentuan Tuhan yang sudah pasti baik.

4.4 Kutipan 4

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
Siang harinya panas sangat teriknya. Sambil berayun-ayun dimainkan oleh kantuk, di atap masjid itu tidak hanya baju, tubuh saya juga mengering. Di tengah sawah yang sudah jadi danau ini, alur mana (?) saya tak lagi mengenal peta.	Setelah sekian lama akhirnya curah hujan turut berhenti berganti panas mentari yang terik. Saking derasnya curah hujan menyebabkan banjir terlihat seperti danau, sehingga sejauh mata memandang hanya ada limpahan air sehingga membuat tokoh saya seakan kehilangan arah karena tidak dapat lagi membedakan arah jalan.

4.5 Kutipan 5

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
<p>Anehnya para sopir dan kenek itu, subhanallah, menyelam dan menyelamatkan seluruh uang yang tenggelam dan mengembalikannya di atas rakit saya. Lalu mereka mendorong rakit supaya saya meneruskan perjalanan. Walaupun telah terjadi keributan akibat uang yang dibawa di rakit tokoh saya karena keikhlasan hatinya ia hanya memeroleh bantuan dari para kenek yang sempat riuh.</p>	<p>Penggambaran tokoh saya menunjukkan sikap iklhas terhadap takdir Tuhan atas segala cobaan yang telah diberikan padanya, walaupun ia telah bersusah payah mendapatkan bantuan ketika uang itu berjatuhan ia hanya mengatakan bahwa ia ikhlas. Tanpa ia sadari sikapnya membuat Tuhan mengirimkan bantuan langsung dari kenek-kenek yang menganggunya. Mereka pula yang membantu rakit tokoh saya agar kembali bergerak membawa uang yang telah dipunguti mereka.</p>

4.6 Kutipan 6

Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)
<p>Pagi harinya kami dikagetkan oleh teriakan ibu, "Rakit itu kembali ke rumah!" yang disambut seisi rumah dengan takjub. Ini artinya bergepok-gepok uang itu kembali ke tangan kami. Subhanallah.</p>	<p>Sejumlah uang yang dibawa tokoh saya dengan bersusah payah sempat dibiarkan hanyut di atas rakit karena diragukan asal usulnya. Padahal orang-orang yang tinggal di rumahnya baik para santri yang mengungsi atau pun keluarganya sendiri sedang dalam keadaan krisis. Tapi pernyataan bahwa rakit tersebut kembali menunjukkan bahwa segala ketentuan Tuhan tidak dapat diganggu gugat. Segala hal yang ditakdirkan untuk kita baik berupa nikmat maupun cobaan tidak akan luput sebesar apa pun upaya kita menghindarinya. Karenanya semua tergantung bagaimana cara kita menyikapi takdir yang telah ditentukan untuk kita, karena sesungguhnya segala hal yang telah ditentukan akan selalu membawa kita semakin dekat dengannya.</p>

5. KESIMPULAN

Cerpen merupakan bagian dari karya sastra yaitu prosa baru. Cerpen berfungsi sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan kehidupan kepada masyarakat. Seperti Cerpen Pantura yang ditulis oleh Danarto memiliki pesan tersirat mengenai cara menyikapi keadaan yang tidak selalu baik dan sesuai keinginan. Danarto mencoba mendeskripsikan keadaan masyarakat dan lingkungan sekitar melalui tokoh saya ketika mengalami bencana alam. Meskipun tengah menghadapi cobaan tokoh saya tetap bersyukur dan berbaik sangka pada takdir Tuhan. Moral tersebut sudah sangat sulit ditemui pada era masyarakat masa kini. Masyarakat tidak lagi melihat ujian yang diberikan Tuhan sebagai caranya mengingatkan kita untuk bersyukur, malah menyalahkan takdir bahkan menyalahkan Tuhan lantas mengambil jalan pintas untuk kemudahannya. Hal tersebut amat berbeda dengan potret tokoh saya yang telah berusaha selama berhari-hari mencari bantuan, namun hampir sia-sia. Bahkan ketika mendapat nikmat sekalipun moral masyarakat tetap tidak menyikapi kemudahan dengan bersyukur atas segala nikmat yang telah dititipkan Tuhan. Namun malah berfoya-foya lantas lalai akan nikmat yang dititipkan padanya, kemudian mengeluh sejadi-jadinya jika nikmat tersebut ditarik kembali.

REFERENSI

- Afiyanti, D.N. (2023). Analisis Kesalahan Penulisan Bahasa Indondesia Pada Media Sosial. *Esci:Jurnal e-science humanity*, 4(1): 35-42.
- Amilia, F. & Anggraeni, A. W. (2017). Malang: Madani. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=CmAkEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA30&dq=Analisis+Makna+Ganda+dalam+Semiotik&ots=OJ2UzP7JAm&sig=PKN80DDG6qpuj9smui7-pnXUHg&redir_esc=y#v=onepage&q=Analisis%20Makna%20Ganda%20dalam%20Semiotik&f=true
- Chaer, A. (2020). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danarto. (2008). Pantura. Tanggerang: *Kumpulan cerpen Kompas*. <https://cerpenkompas.wordpress.com/2008/03/23/pantura/>
- Dewi, A. dkk. (2024). Analisis Deiksis dalam Kumpulan Cerpen 'Setangkai Melati di Sayap Jibril' Karya Danarto, 2(4): 227-248.
- Fiantika, F. R. Dkk. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Latifah, H. (2020). Analisis Semiotik dalam Cerpen "Tak Ada yang Gila di Kota Ini". *Jurnal Penelitian Humaniora*, 25(2): 78-88. <https://journal.uny.ac.id/index.php/humaniora/article/view/40209/pdf>
- Lisrawati, W. O. & Hahanafi, H. (2020). Kemampuan Mengidentifikasi Nilai-nilai Kehidupan yang Terkandung dalam Cerpen "Perihal Kehilangan" dan "Menolak Mitos Sisifus" Dalam Antropologi Cerpen Lukisan Senja Siswa Kelas XII MIA SMA Negeri 1 Lawa Kab. Muna Barat. *Jurnal Bastra:Bahasa dan Sastra*, 5(4): 346-357. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/14042>
- Nurkristianti, A.A. & Saryanto. (2025). Character Development in the Independent Curriculum Through the Application Of Serviam Value at SD Yuwati Bhakti Sukabumi. *Journal eScience Humanity*, 5(2). <https://doi.org/10.37296/esci.v5i2.272>
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sinaga, R. (2023). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1): 261-273.

Tianti, S. & Khaerunnisa. (2022). Penanda dan Petanda Pada Cerpen Anak Ke Hutan Karya Yosep Rustandi: Pendekatan Semiotik Ferdinand De Saussure. *Metamorfosis: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. 15(1): 19-25.
<https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/638>